

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Hakekat Belajar

Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (dalam Evaluasi Pembelajaran, 2022:1) mengatakan bahwa belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Yenny Suzana dan Imam Jayanto (dalam Teori Belajar dan Mengajar, 2021:2) mengatakan bahwa belajar merupakan proses kegiatan inti dalam penyelenggaraan pendidikan. Belajar secara garis besar dapat dimaknai bentuk edukasi yang menjalin interaksi antara pendidik dengan peserta didik.

Menurut Herawati (2018:31) mengatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi secara internal dalam diri individu dengan usaha agar memperoleh hal yang baru baik itu berupa rangsangan, reaksi atau kedua-duanya yaitu rangsangan dan reaksi, karena belajar juga merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Jadi belajar bukan hanya mengumpulkan materi sebanyak mungkin dan menghafalnya.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Menurut Alvin W. Howard, (Slameto 2018: 32) mengatakan bahwa definisi mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*.

Menurut Oemar Hamalik, (2019:44) mengatakan bahwa mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah.

Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris, (2022:8) mengatakan bahwa mengajar adalah penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan materi yang akan diberikan kepada siswa.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Menurut Moh. Suardi dan Syofrianisda, (2018:7) mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris, (2022:11) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran.

Menurut IAIS Sambas, (2019:21) mengatakan adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris, (2022:14) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Menurut Purwanto, (2019:54) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Menurut Yendri Wirda, (2020:7) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

(Leni Marlina dan Sholehun, 2018: 54) “Menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu”.

(Roslinda Sagala, 2022:197) “Menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar adalah motivasi. Guru sangat berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran adalah keterampilan memilih pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal”.

(Slameto, 2020:54) “Menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan”.

Dari beberapa pendapat mengenai faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, maka penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah seorang guru harus dapat memotivasi dan memanfaatkan media pembelajaran agar siswa tersebut tidak merasa bosan dalam melakukan proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

2.1.6 Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Istarani, 2019:1 “menyatakan bahwa model pembelajaran adalah rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung dan tidak langsung dalam proses belajar mengajar”.

Menurut Soekamto (dalam buku Aris Shoimin, 2016:23) “menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dan merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Menurut Trianto (dalam buku Suardi, 2020:24) “menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian model pembelajaran diatas, maka penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah susunan materi yang dijadikan panduan oleh guru dalam mengajar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

2.1.7 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

2.1.7.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2022:30) “menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Irwan Budiana (2022:83) “menyatakan bahwa *cooperative learning* merupakan strategi instruksional yang mengumpulkan siswa dari berbagai tingkat kemampuan dalam kelompok kecil untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang diberikan.

Menurut Hamruni (2018:119) “menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Menurut beberapa menurut pendapat para ahli mengenai pengertian model pembelajaran kooperatif diatas, maka penulis dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru kepada siswa secara berkelompok dan siswa melaksanakannya dengan cara bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dengan baik dan benar yang dilaksanakan oleh guru kepada siswa di dalam kelas.

2.1.7.2 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Istarani, 2019:19, menyatakan bahwa *Student Teams-Achievement Divisions* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen.

Menurut Irwan Budiana, 2022:93, menyatakan bahwa *Student Teams-Achievement (STAD)* merupakan salah satu teknik pengajaran dengan cara mengelompokkan siswa berdasarkan kemauan, jenis kelamin, ras, dan suku.

Menurut Innayah Wulandari, 2022:19, menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah model pembelajaran untuk tempat siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa dengan tingkatan kemampuan siswa yang berbeda, untuk menguasai materi dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerja sama secara kolaboratif dan membantu memahami materi, serta membantu teman untuk menguasai bahan pembelajaran.

Jadi menurut beberapa pendapat para ahli diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah model pembelajaran kooperatif yang memacu kerjasama siswa melalui belajar dalam kelompok yang anggotanya beragam untuk menguasai keterampilan yang sedang dipelajari.

2.1.7.3 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

Menurut Aris Shoimin, 2019:187, menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah sebagai berikut ini:

- a. Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Guru dapat menggunakan berbagai pilihan dalam menyampaikan materi pembelajaran, misal, dengan metode penemuan terbimbing atau metode ceramah. Langkah ini tidak harus dilakukan dalam satu kali pertemuan, tetapi dapat lebih dari satu.
- b. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu sehingga akan diperoleh nilai awal nilai awal kemampuan siswa.
- c. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota, dimana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari budaya atau suku yang berbeda serta memerhatikan kesetaraan gender.
- d. Guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antaranggota lain serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru.
- e. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu.
- f. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- g. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar siswa individual dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.

2.1.7.4 Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif Tipe STAD

a. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Aris Shoimin, 2019:189, menyatakan bahwa kelebihan model *STAD* adalah sebagai berikut ini:

- a. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- b. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- c. Interaksi antarsiswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
- d. Meningkatkan kecakapan individu.
- e. Meningkatkan kecakapan kelompok.
- f. Tidak bersifat kompetitif.
- g. Tidak memiliki rasa dendam.

b. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Aris Shoimin, 2019:189, menyatakan bahwa kekurangan model *STAD* adalah sebagai berikut ini:

- a. Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
- b. Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
- c. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- d. Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- e. Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- f. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

2.1.8 Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

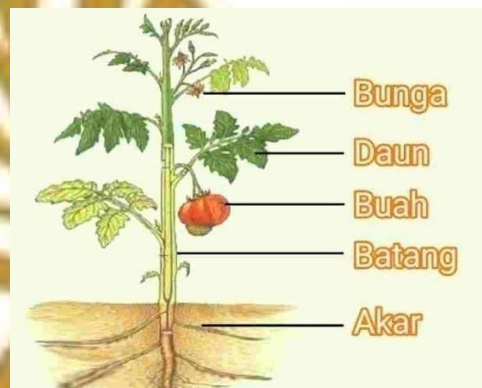
Menurut Aan Widiyono, M.Pd. (2022:1) mengatakan bahwa hakikat IPA adalah sebagai *a way thinking* (cara berpikir), *a way of investigating* (cara penyelidikan) dan *a vody of*

knowledge (sekumpulan pengetahuan). Sebagai cara berpikir, IPA merupakan aktivitas mental (berpikir) orang-orang yang bergelut dalam bidang yang dikaji.

Lebih lanjut pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang mampu merangsang kompetensi dalam diri siswa meliputi empat unsur utama yaitu, 1) hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; 2) proses, berupa prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah, metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; 3) produk, berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum; dan 4) aplikasi, berupa penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.9 Materi Tumbuhan Berdasarkan Bagian-Bagiannya

Tumbuhan merupakan salah satu jenis makhluk hidup. Umumnya, tumbuhan terdiri atas akar, batang, daun, bunga, buah, dan biji. Setiap bagian mempunyai fungsi dan kegunaan tertentu.



<https://cilacapklik.com/2020/04/bagian-bagian-tumbuhan-dan-fungsinya.html>

Gambar 2.1 Bagian-Bagian Tumbuhan

a. Akar

Akar terdiri atas rambut atau bulu akar dan tudung akar. Bulu akar berfungsi untuk menyerap air dan mineral dari dalam tanah ke tumbuhan. Tudung akar berguna untuk melindungi akar pada saat menembus tanah. Ada dua jenis akar, yaitu akar tunggang dan akar serabut. Akar serabut adalah akar yang berukuran kecil-kecil yang tumbuh di pangkal batang. Akar seperti ini dimiliki oleh tumbuhan, seperti rumput, padi, jagung, tebu, dan bambu.

Akar tunggang merupakan akar utama kelanjutan dari batang yang tumbuh lurus ke bawah, sedangkan akar-akar yang lainnya merupakan cabang dari akar tunggang. Contoh tanaman yang memiliki akar tunggang, yaitu mangga, jeruk, tomat, durian.

Akar memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Menunjang berdirinya tumbuhan.
2. Menyerap air dan mineral dari dalam tanah.
3. Menyimpan cadangan makanan.
4. Bernapas.

b. Batang

Tumbuhan selain memiliki akar juga memiliki batang. Pada umumnya batang tumbuh menuju cahaya matahari sehingga batang tumbuhnya berlawanan dengan akar.

Batang berfungsi mengangkut air dan garam-garam mineral dari akar ke daun dan tunas. Pada batang, tumbuh tunas-tunas cabang dan ranting. Daun, bunga, dan buah tumbuh di cabang dan ranting batang tersebut.

c. Buah dan Biji

Struktur tumbuhan selanjutnya, yaitu buah dan biji. Buah merupakan organ pada tumbuhan berbunga yang merupakan perkembangan lanjutan dari bakal buah (ovarium). Buah dihasilkan dari penyerbukan putik oleh benang sari dan di dalamnya terdapat biji, yang merupakan bagian penting bagi tumbuhan.

Seperti yang sudah diketahui, buah memiliki beragam fungsi seperti pelindung biji, alat perkembangbiakan, dan sebagai cadangan makanan. Sementara itu, biji juga memiliki fungsi untuk penyerbukan bunga dan perkembangbiakan.

d. Bunga

Bunga adalah struktur tumbuhan yang berperan penting bagi tumbuhan, khususnya pada tumbuhan Angiospermae. Peralnya, bunga adalah alat reproduksi dan berperan dalam keturunan pewarisan sifat. Bunga sendiri memiliki beragam fungsi, seperti menghasilkan biji, alat perkembangbiakan generatif, dan wadah atau tempat menyatunya gamet jantan dan gamet betina.

e. Daun

Daun memiliki beragam macam bentuk berdasarkan tulang daunnya, seperti menyirip, menjari, melengkung, sejajar, dan masih banyak lagi. Daun sempurna tersusu

dari tiga bagian yaitu tangkai, pelepah, dan helai daun. Sama seperti organ tubuh pada umumnya, daun terdiri dari beberapa struktur pembentuknya, yaitu epidermis, jaringan mesofil, berkas pembuluh angkut, dan stomata.

Daun sendiri memiliki beragam fungsi seperti terjadinya fotosintesis, sebagai organ pernapasan, tempat transpirasi, dan alat reproduksi vegetatif.

2.1.10 Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

2.1.10.1 Pengertian PTK

Menurut Zainal Aqib, 2020:3 mengatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Menurut Niken Septatiningtyas, dkk 2020:5 mengatakan bahwa PTK adalah suatu pengamatan yang menerapkan tindakan di dalam kelas yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu atau dengan menggunakan aturan sesuai dengan metodologi penelitian yang dilakukan dalam beberapa periode atau siklus agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan bersama di kelas secara profesional sehingga diperoleh peningkatan pemahaman atau kualitas atau target yang telah ditentukan.

Menurut Iwan Ramadhan, dkk 2021:1 mengatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research* yaitu suatu *action research* (penelitian tindakan) yang dilakukan di kelas.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas mengenai pengertian dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK), maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan suatu tindakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar agar memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

2.1.10.2 Tujuan PTK

Menurut Anjani Putri Belawati, 2019:9 , menyatakan bahwa tujuan PTK adalah sebagai berikut ini:

1. Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas untuk dipahami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme, guru dan menumbuhkan budaya akademik di kalangan guru.
2. Peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus-menerus meningkatkan masyarakat berkembang secara cepat.
3. Meningkatkan relevansi pendidikan, hal ini mulai dicapai melalui peningkatan proses pembelajaran.
4. Sebagai alat *training in service*, yang mempelajari guru dengan *skill* dan metode baru, mempertajam kekuatan analitisnya dan mempertinggi kesadaran dirinya.
5. Sebagai alat untuk lebih inovatif terhadap pembelajaran.
6. Peningkatan mutu hasil pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran di kelas, dengan mengembangkan berbagai jenis keterampilan, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
7. Meningkatkan sifat profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
8. Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan akademik.
9. Peningkatan efisiensi pengelolaan kelas, peningkatan dan perbaikan proses pembelajaran disamping untuk meningkatkan relevansi dan mutu hasil pendidikan juga untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber-sumber daya yang terintegrasi didalamnya.

Menurut Endang Widi Winarni. 2018:204. Penelitian Kuantitatif Kualitatif, menyatakan bahwa tujuan PTK adalah sebagai berikut ini:

1. Peningkatan dan atau perbaikan praktik pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh guru.
2. Peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran.
3. Terjadinya proses latihan dalam jabatan selama proses PTK berlangsung.
4. Pengembangan keterampilan guru berdasarkan pada persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi oleh guru di kelasnya.

Dari menurut pendapat para ahli di atas mengenai tujuan PTK, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan PTK adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.

2.1.10.3 Manfaat PTK

Menurut Zainal Aqib, 2020:7, menyatakan bahwa manfaat PTK adalah sebagai berikut ini:

- a. Membantu guru memperbaiki pembelajaran.
- b. Membantu guru berkembang secara profesional.
- c. Meningkatkan rasa percaya diri guru.
- d. Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

Selain itu, Penelitian Tindakan Kelas dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional.

Menurut Abdimas Unwahas 2019:17 (dalam Sunendiari, dkk, 2014) menyatakan bahwa PTK sendiri mampu meningkatkan pengetahuan yang signifikan mengenai pemahaman terhadap Penelitian Tindakan Kelas pengolahan analisis data.

Dari penjelasan diatas, penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa dengan memahami manfaat PTK pendidik dapat meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di kelas, mengembangkan kinerja profesionalisme guru, dan melatih guru untuk menjadi pemecahan masalah yang andal.

2.1.11 Pelaksanaan Pembelajaran

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktifitas guru menurut Piet A. Sahertian (2013:61) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Guru

Kriteria Penilaian	Keterangan
A = 81 – 100%	Baik Sekali
B = 61 – 80%	Baik
C = 41 – 60%	Cukup
D = 21 – 40%	Kurang
E = 0 – 20%	Sangat Kurang

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktivitas siswa menurut Asep Jihad (2012:130) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Siswa

Kriteria Penilaian	Keterangan
1 = 10 – 29	Sangat Kurang

2 = 30 – 49	Kurang
3 = 50 – 69	Cukup
4 = 70 – 89	Baik
5 = 90 – 100	Sangat Baik

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti dapat menyatakan bahwa untuk melihat adanya hubungan timbal balik antarguru dan siswa dan pembelajaran yang dilampirkan dalam lembar observasi, yaitu lembar observasi perbaikan pembelajaran yang memperhatikan aktifitas guru dan siswa dalam pembelajaran.

2.1.12 Ketuntasan Belajar

Menurut Depdikbud dalam Trianto (2011:241) terdapat kriteri ketuntasan belajar individu dan klasikal bahwa setiap dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar $>65\%$, dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $> 85\%$ siswa yang tuntas hasil belajarnya.

2.2 Kerangka Berfikir

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengamatan sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, maka guru harus mampu memilih suatu model pembelajarannya yang tepat dan bervariasi serta sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan bagi siswa sehingga menjadi termotivasi dan hasil belajarnya juga akan meningkat.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Model pembelajaran tipe *STAD* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan cara menyampaikan materi kemudian siswa diberikan tugas mengerjakan soal dari materi yang dijelaskan oleh guru terlebih dahulu.

Dengan diterapkannya model *STAD* pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 047174 Kutarayat Kecamatan Naman Teran mula-mula guru bisa aktif dan kreatif serta mudah menangkap pelajarannya sehingga dengan demikian hasil belajar siswa pun meningkat.

2.3 Hipotesis Tindakan

Hasil belajar siswa meningkat setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada mata pelajaran IPA pada materi tumbuhan siswa kelas IV SD Negeri 047174 Kutarayat Tahun Pelajaran 2022/2023.

2.4 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan beberapa definisi variabel yaitu sebagai berikut:

1. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
2. Secara lebih praktis, hasil belajar juga dimaksudkan untuk mengungkapkan kemampuan siswa dalam bentuk angka-angka sebagaimana pendapat (Achdiyat & Utomo, 2018) bahwa hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa yang ditentukan dalam bentuk angka setelah menjalani proses pembelajaran.
3. Model pembelajaran tipe *STAD* merupakan model pembelajaran yang menekankan siswa berinteraksi dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama, mengajak siswa saling berbagi informasi yang bersifat kooperatif dengan sesama anggota kelompoknya secara aktif dan positif, sehingga tujuan materi pembelajaran cepat dikuasai oleh siswa.
4. Sesuai kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berfakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.
5. Tumbuhan merupakan salah satu jenis makhluk hidup. Umumnya, tumbuhan terdiri atas akar, batang, daun, bunga, buah, dan biji. Setiap bagian mempunyai fungsi dan kegunaan tertentu.
6. Pembelajaran yang menggunakan model pembelajara kooperatif tipe *STAD* dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila pelaksanaan pembelajaran aktivitas guru mendapatkan nilai minimal 65% atau kriteria baik pelaksanaan aktivitas siswa mendapat nilai minimal 65 atau kriteria baik.